

# SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

## September terakhir 2013


**BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ**
**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

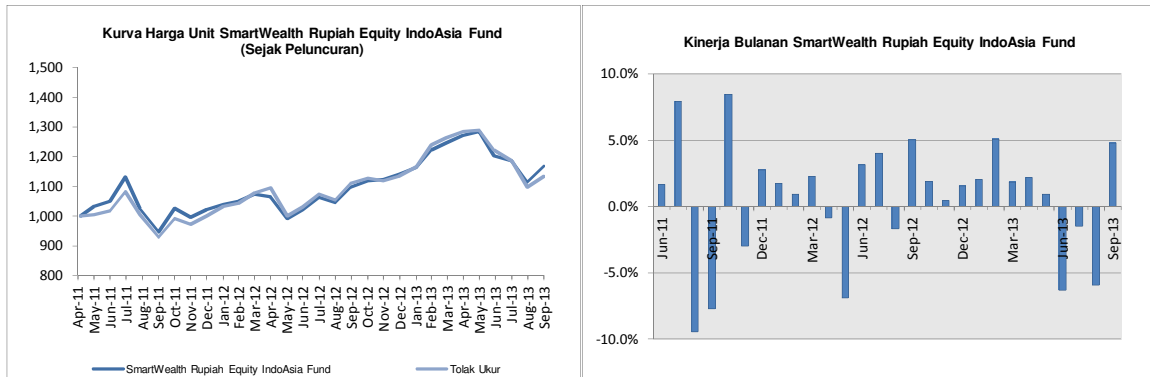
**KINERJA PORTOFOLIO**

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	6.39%	90.01% TELEKOMUNIKASI TBK PT	Indonesia 71.77%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	9.99% BANK CENTRAL ASIA PT	Filipina 0.88%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11	BANK MANDIRI	Hongkong 8.63%
		ASTRA INTERNATIONAL TB	Korea Selatan 3.72%
		UNILEVER INDONESIA TBK	Malaysia 1.46%
			Singapura 2.34%
			Taiwan 1.22%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	4.78%	-2.88%	-6.20%	6.39%	NA	2.39%	16.85%
Tolak Ukur*	3.28%	-7.30%	-10.31%	2.11%	NA	-0.11%	13.32%

\*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


**INFORMASI LAIN**

Total Dana (Miliar IDR)	: IDR 183.21	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	<b>Beli</b> <b>Jual</b>
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 30 Sep 2013)	: IDR 1,110.11 IDR 1,168.54
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Di bulan September, MSCI World Index naik 4.8%, Dow Jones naik 2.2% dan MSCI Far East Ex-Japan naik 4.9% walaupun terdapat ancaman penutupan pemerintahan di Amerika Serikat dan kita mendekati potensi krisis fiskal di bulan Oktober. Di regional, kinerja pasar terbaik ditunjukkan oleh Thailand SET (+6.9%). Pasar modal Thailand melambung dengan kuat setelah 4 bulan terpuruk. Pasar modal lain yang menunjukkan kinerja yang baik adalah Hang Seng (+5.2%), Sensex (+4.1%) dan Kospi (+3.7%). Nikkei juga menunjukkan kinerja apik dengan memberikan tingkat imbal hasil 8%. Kinerja pasar yang lambat ditunjukkan oleh PCOMP (+1.9%) dan TWSE (+1.9%). Sampai saat penutupan pemerintahan Amerika Serikat, bulan ini ekonomi terfokus pada keputusan "no taper", atau tidak ada pengurangan stimulus dari Bank Sentral Amerika (Fed). Pengunduran diri Larry Summers dari pencalonan sebagai Gubernur Bank Sentral diterima baik oleh pasar. Hal ini menempatkan Janet Yellen di tempat teratas. Yellen adalah Deputy Gubernur Bank Sentral dan pasar percaya bahwa dia akan mengarahkan kebijakan Bank Sentral ke arah yang sama yang telah ditunjukkan oleh Bernanke. Sebagai rekan terdekatnya, dia adalah arsitek utama dari usaha Bernanke untuk mempertahankan tingkat suku bunga rendah untuk menyokong perekonomian Di Asia, terdapat sentiment untuk Chinese IP, penjualan retail, FAI dan data pinjaman melampaui perkiraan, bersamaan dengan berita pengurangan stimulus dari Bank Sentral Amerika dan menurunnya intensitas politik dari Syria.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan September, lebih baik dari perkiraan pasar, yakni deflasi bulanan -0.35% (vs konsensus +0.15%, dan vs +1.12% di bulan Agustus). Secara tahunan, inflasi tercatat 8.40% (vs konsensus +9%, dan vs +8.79% di bulan Agustus), disebabkan turunnya harga bahan pangan dan biaya transportasi. Akan tetapi, inflasi inti melebihi ekspektasi pasar, yakni tercatat tahunan 4.72% (vs konsensus +4.60%, dan vs +4.48% di bulan Agustus). Pada pertemuan Dewan Gubernur 12 Sept 2013, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 25 bps menjadi 7.25%, dan suku bunga antar bank sebesar 25bps menjadi 5.5%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -6.3% menjadi 11.613 di akhir bulan September dibandingkan bulan sebelumnya 10,924. Cadangan devisa di bulan September meningkat 2.678 miliar Dollar AS dari 92.997 miliar Dollar AS di bulan Agustus, menjadi 95.675 miliar Dollar AS di bulan September. Neraca perdagangan mengalami surplus di bulan Agustus, yakni sebesar +0.133 miliar Dollar AS (vs konsensus -0.89 miliar Dollar AS, dan vs -2.31 miliar Dollar AS di bulan Juli). Data Ekspor Bulan Agustus menurun bulanan sebesar 12.77%, sedangkan impor menurun sebesar 25.2%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan September ini sebesar +2.89% MoM. Sebagian besar saham berkapitalisasi besar khususnya Sektor Consumer mengalami penurunan, seperti TLKM, KLB, UNVR, ITMG, dan INTP mencatat penurunan sebesar -4.55%, -12.59%, -3.37%, -17.94%, and -8.63% MoM. Disisi lain, sektor perbankan sebagai sektor yang menawarkan nilai dan tingkat resiko yang baik. Nama-nama perbankan yang mengalami kenaikan seperti BBKA, BMRI, ASII, BBRI, dan INDF yang masing-masing naik sebesar +10.50%, +11.97%, +6.61%, +9.85%, dan +8.46% MoM. Permasalahan pagu hutang Amerika muncul setelah the FED menunda pengurangan stimulus pada pertengahan September 2013, yang berimplikasi pada pemerintahan US karena tidak memiliki anggaran yang cukup. Hal ini memberikan volatilitas pada Negara berkembang seperti Indonesia dimana investor asing melakukan penjualan sebesar US\$26.7juta di instrumen saham bulan lalu. Akan tetapi, aksi pemerintah dalam menstabilisasi ekonomi mulai terlihat dimana *forex reserve* yang stabil menandakan transaksi berjalan Indonesia membaik. Adanya kerjasama perdagangan antara China dan Rusia sebesar US\$33 milyar dan US\$3 milyar memperlihatkan bahwa pihak asing masih tertarik untuk investasi di Indonesia. Namun, para investor sedang menunggu hasil pagu hutang AS yang akan dirilis pada 17 Oktober 2013 yang akan menentukan sentimen jangka pendek terhadap pasar saham di negara-negara berkembang. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling rendah di bulan ini dengan penurunan sebesar -2.59% MoM. Kontribusi terbesar datang dari LSIP (London Sumatera) dan BWPT (BW Plantation) yang masing-masing turun sebesar -14.77% dan -12.09% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang turun sebesar -2.25% MoM, didorong dari EXCL (XL Axiata), dan JSMR (Jasa Marga), yang mencatat penurunan bulanan sebesar -5.03% and -4.59% MoM.

**Disclaimer:**

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.